

ISLAMISASI ILMU PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Sausan Zahra¹, Intan Ayuningtyas², Nurul Khikmah³, Arditya Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: sausan.zahra@mhs.uingusdur.ac.id¹, intan.ayuningtyas@mhs.uingusdur.ac.id²,
nurul.khikmah23159@mhs.uingusdur.ac.id³, arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

The advancement of modern science has had a major impact on civilization, but it has also caused an epistemological crisis due to the dominance of secularism, which separates science from spiritual values. The Islamization of science is an effort to integrate revelation, reason, and experience within the framework of Islamic epistemology. This study aims to analyze the basic principles of the Islamization of science according to Ismail Raji al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib al-Attas and their implementation. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through academic literature analysis. The results of the study show that al-Faruqi emphasizes the principle of tawhid, while al-Attas emphasizes Islamic epistemology and dewesternization. Both agree that the Islamization of science is an epistemological transformation to return science to the values of revelation.

Keywords: Islamization of Science, al-Faruqi, al-Attas, Tawhid, Islamic Epistemology.

Abstrak

Kemajuan ilmu modern berdampak besar bagi peradaban, namun menimbulkan krisis epistemologis akibat dominasi sekularisme yang memisahkan ilmu dari nilai spiritual. Islamisasi ilmu hadir sebagai upaya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip dasar Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Faruqi menekankan prinsip tauhid sedangkan al-Attas menekankan epistemologi Islam dan dewesternisasi. Keduanya sepakat bahwa Islamisasi ilmu merupakan transformasi epistemologis untuk mengembalikan ilmu pada nilai-nilai wahyu.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu, al-Faruqi, al-Attas, Tawhid, Epistemologi Islam

A. PENDAHULUAN

Dalam berbagai aspek kehidupan manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer telah membawa berbagai kemajuan. Namun demikian, kemajuan ini tidak terjadi tanpa pengaruh paradigma modernitas yang bersifat sekuler, rasionalistik, dan materialistik. Ketika ilmu dipisahkan dari prinsip-prinsip spiritual dan keagamaan, terjadi perbedaan epistemologis yang cukup mendalam. Pengetahuan dianggap sebagai entitas yang netral, tidak memiliki nilai, dan hanya dapat diakui sah jika diperoleh melalui pendekatan empiris dan rasional. Pandangan ini secara bertahap menghilangkan fungsi agama, terutama dalam bidang pendidikan dan keilmuan, termasuk di kalangan umat Islam.

Modernitas, yang dimulai pada era Renaisans dan Pencerahan (Pencerahan) di Barat, telah mempengaruhi cara berpikir orang Muslim. Banyak sejarawan Muslim mengadopsi metodologi ilmiah Barat tanpa melalui proses kritik epistemologis. Akibatnya, sistem pendidikan di negara-negara Islam mengalami kesenjangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Dipelajari secara terpisah dari bidang sains dan teknologi, ilmu syariah menghambat pembangunan paradigma keilmuan yang holistik dan integratif. Dalam situasi seperti ini, umat Islam menghadapi krisis identitas intelektual yang signifikan. Hal ini

tercermin dalam ketidakjelasan mereka untuk membangun sistem pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sirajudin & Fitriani, 2025).

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah gerakan intelektual yang muncul sebagai tanggapan terhadap situasi tersebut. Para ilmuwan Muslim modern berusaha merevitalisasi ilmu pengetahuan agar sesuai dengan prinsip Islam, yang mendorong gerakan ini. Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah dua tokoh penting dalam gerakan ini. Dalam mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda tetapi saling mendukung.

Tujuan utama dari Islamisasi ilmu bukan sekedar “mengislamkan” pengetahuan Barat. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk membangun epistemologi Islam yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan semua cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun sosial. Konsep ini tidak bertujuan untuk menolak metode ilmiah kontemporer; sebaliknya, ia bertujuan untuk menyaring dan memikirkan metode ilmiah sehingga sesuai dengan perspektif Islam. Wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama yang bekerja sama dengan akal dan pengalaman. Oleh karena itu, diharapkan bahwa ilmu yang diislamkan akan menghasilkan sistem pengetahuan yang menggabungkan unsur rasional, moral, dan spiritual (Bistara, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "rekonsiliasi dan islamisasi antara ilmu pengetahuan dan agama". Dalam artikel ini, penulis membahas konsep "rekonsiliasi antara sains dan agama", prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar islamisasi ilmu pengetahuan, dan bagaimana implementasi ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan keilmuan di Indonesia. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana rekonsiliasi sains dan agama dapat terwujud, apa saja landasan teoretis islamisasi ilmu, serta bagaimana praktiknya telah diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep, prinsip, serta penerapan islamisasi ilmu berdasarkan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan publikasi terpercaya yang membahas mengenai rekonsiliasi antara sains dan agama, prinsip dasar islamisasi ilmu, serta implementasinya dalam konteks pendidikan dan keilmuan modern. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan praktik islamisasi ilmu pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi adalah kata benda yang berasal dari kata kerja "mengislamkan," yang berarti upaya untuk menjadikan sesuatu bersifat Islam atau sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, islamisasi adalah proses menjadikan suatu hal, baik individu, institusi, atau ilmu pengetahuan, memiliki karakter atau ciri Islami sesuai dengan ajaran Islam (Zulfunun, 2020). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi adalah proses pembebasan manusia dari kepercayaan magis, mitologis, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi juga berarti membebaskan ilmu dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi sekuler dan makna-makna yang berasal dari

pola pikir sekuler. Tujuan islamisasi ilmu adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang telah tercemar dan menyesatkan sehingga dapat menimbulkan kekeliruan (Syah & Sa'adah, 2025).

Ide tentang perlunya islamisasi ilmu dilakukan pertama kali muncul pada tahun 1930 oleh Muhammad Iqbal. Namun, pada saat itu Muhammad Iqbal belum menjelaskan lebih lanjut tentang gagasan dan penjelasannya. Hingga kemudian pada tahun 1977 diselenggarakanlah sebuah pertemuan (konferensi) dunia di Mekkah yang membahas tentang pendidikan muslim. Dalam forum tersebut, Syed Muhammad Naquib Al-Attas melontarkan gagasannya yang berisi rekomendasi untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas beranggapan bahwa saat ini tantangan terbesar yang dihadapi umat muslim adalah pengetahuan barat yang bermuatan materialistic. Apabila ilmu-ilmu barat itu tidak disterilisasi dan diadaptasi sesuai dengan taraf keislaman, maka akan dapat menimbulkan kebingungan di kalangan intelektual muslim serta dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai spiritual dan moral umat Islam (Ulum, 2023).

Ismail Raji Al-Faruqi juga mengambil langkah sama untuk melakukan islamisasi ilmu. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan islam telah dicetak dalam karikatur barat (Ulum, 2023). Menurutnya ilmu-ilmu barat yang diterima tanpa adanya filtrasi (westernisasi) dapat menjauhkan umat Islam dari Al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu, Ilmu harus diislamisasikan supaya sesuai dengan ajaran Islam dan tauhid. Menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu usaha untuk mendefinisikan ulang, mengatur kembali data dan informasi, memikirkan ulang jalur pemikiran, serta menghubungkan data-data tersebut secara sistematis. Proses ini juga melibatkan evaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan serta proyeksi ulang tujuan dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga setiap disiplin ilmu dapat memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Tujuan dari islamisasi ilmu adalah agar umat Islam dapat terbebas dari belenggu pemikiran yang bertentangan dengan Islam, sehingga tercipta keharmonisan dan kedamaian sesuai dengan fitrah manusia. Proses islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Naquib Al-Attas terdiri dari dua hal.

- a. Memisahkan bagian-bagian penting yang menjadi dasar budaya dan peradaban Barat dari berbagai bidang ilmu pengetahuan modern saat ini.
- b. Memasukkan elemen-elemen Islam beserta konsep-konsep utama ke dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern yang relevan, sehingga ilmu tersebut selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Apabila dua proses di atas terpenuhi, maka manusia akan dibebaskan dari magik. Animism, mitologi maupun budaya yang tidak sesuai dengan Islam.

Menurut Al-Faruqi, terdapat beberapa alasan penting yang melatarbelakangi adanya islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu adanya krisis atau malaise global yang dialami oleh sebagian umat Islam di dunia. Krisis ini menyebabkan umat Islam menempati posisi paling rendah dibanding bangsa lain, mengalami pemerasan, penjajahan, pembantaian, hingga dipaksa meninggalkan agamanya. Dampak dari kondisi ini muncul dalam berbagai bidang, antara lain: pertama, kehidupan politik umat Islam terpecah dan terjadi pertikaian yang sengaja diciptakan oleh negara-negara Barat untuk menciptakan ketidakstabilan dan perpecahan di antara umat Islam; kedua, kehancuran ekonomi dengan banyak umat yang mengalami kelaparan dan ketidakberdayaan; ketiga, dalam bidang agama dan budaya, umat Islam semakin tersesat akibat propaganda westernisasi yang mengancam budaya dan ajaran Islam; dan keempat, bidang pendidikan yang banyak menggunakan sistem

serta kurikulum Barat sehingga menimbulkan kesenjangan di kalangan umat Islam antara yang terlalu terbaratkan dan yang menolak sekularisme (Alif, 2021).

Menurut Kuntowijoyo dalam karya tulisannya berjudul “Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika”, terdapat dua metodologi utama yang digunakan dalam proses islamisasi ilmu. Pertama adalah integralisasi, yaitu menggabungkan kekayaan ilmu manusia dengan wahyu (Al-Qur’an dan Hadis). Tujuan integralisasi ini adalah menyelaraskan ilmu pengetahuan modern yang penuh sekularisasi dengan agama serta menyatukan wahyu dengan rasio. Kedua adalah objektifikasi, yaitu menjadikan ilmu Islam sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia tanpa memandang agama, warna kulit, atau budaya. Objektifikasi ini merupakan tindakan rasional yang diwujudkan dalam tindakan rasional sehingga ilmu yang telah diislamisasi dapat diterima oleh semua orang tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya. Dengan demikian, objektifikasi bertujuan menjadikan ilmu yang diislamisasi itu universal dan bisa dinikmati oleh semua kalangan secara rasional (Syah & Sa’adah, 2025).

Secara garis besar, terdapat lima model pendekatan islamisasi ilmu, antara lain (Zulfunun, 2020) :

- a. Instrumentalistik: Pendekatan instrumentalistik dalam Islamisasi sains melihat ilmu dan teknologi sebagai alat semata yang digunakan untuk mencapai tujuan, tanpa memperhatikan hakikat ilmu itu sendiri asalkan bermanfaat. Pendekatan ini muncul karena anggapan bahwa kemajuan Barat didukung oleh sains dan teknologi, sehingga umat Islam perlu menguasai hal tersebut untuk bisa bersaing. Namun, meskipun banyak ilmuwan muslim berhasil secara duniawi dengan pendekatan ini, tidak jarang mereka menjauh dari nilai-nilai Islam. Meskipun bukan bentuk Islamisasi sains yang sejati, pendekatan ini membantu membangkitkan kesadaran untuk mengatasi ketertinggalan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Justifikasi: Pendekatan justifikasi dalam islamisasi sains adalah mengaitkan penemuan ilmiah modern dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits untuk membuktikan kebenaran agama melalui fakta sains. Maurice Bucaille adalah tokoh populer yang menunjukkan kesesuaian Al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga dianggap sebagai bukti wahyu Tuhan, bukan karangan manusia. Pendekatan ini mudah diterima oleh banyak Muslim dan menumbuhkan rasa bangga, meskipun mendapat kritik bahwa Al-Qur’an tidak perlu dibuktikan dengan sains. Namun, pendekatan ini bukan bentuk Islamisasi sains yang sejati dan perlu dikembangkan ke arah yang lebih mendalam untuk mengatasi kemunduran umat.
- c. Sakralisasi: Pendekatan sakralisasi dalam Islamisasi sains yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr menyoroti bahwa sains modern sudah terlalu sekuler dan kehilangan nilai spiritual. Nasr mengkritik pandangan ilmu sebagai mesin mandiri yang mengabaikan peran Tuhan dan mengusulkan konsep sains sakral, yang memadukan ilmu dengan nilai spiritual universal yang ada dalam semua agama. Namun, pendekatan ini berbeda dengan Islamisasi sains sejati yang menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai kebenaran. Untuk menjadi Islamisasi yang tepat, sakralisasi harus didasarkan pada nilai-nilai Islam, bukan nilai agama lain secara umum.
- d. Integrasi: Ismail Al-Faruqi mengemukakan pendekatan integrasi dalam Islamisasi sains sebagai solusi atas masalah dualisme pendidikan di kalangan Muslim, di mana pendidikan Islam dan pendidikan sekuler berjalan terpisah. Ia memandang tugas utama umat Islam abad ini adalah menghapus dualisme tersebut dengan menyatukan ilmu pengetahuan Barat dan ilmu Islam dalam satu sistem pendidikan yang berjiwa

Islam. Islamisasi sains menurut Al-Faruqi adalah upaya mendefinisikan ulang, mengatur, dan mengevaluasi ilmu pengetahuan supaya disiplin ilmu menjadi bagian yang memperkaya wawasan dan tujuan Islam secara utuh. Ismail Al-Faruqi mengusulkan pendekatan integrasi dalam Islamisasi sains sebagai solusi mengatasi dualisme sistem pendidikan yang memisahkan pendidikan Islam dan ilmu modern. Ia menekankan perlunya menyatukan ilmu Barat dengan wawasan Islam dalam satu sistem pendidikan berjiwa Islam. Islamisasi sains di sini berarti mendefinisikan ulang, mengatur, dan mengevaluasi ilmu agar sesuai dan memperkaya tujuan Islam secara menyeluruh.

- e. Islamisasi yang berlandaskan paradigm Islam: Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar umat Islam adalah ilmu pengetahuan modern yang dipengaruhi pandangan Barat yang tidak netral dan mengandung praduga budaya dan filosofis yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi sains menurut al-Attas dimulai dengan membongkar akar permasalahan ilmu tersebut melalui proses pembebasan dari tradisi magis, mitologis, sekuler, dan budaya Barat yang mengekang pemikiran dan bahasa. Islamisasi adalah upaya mengembalikan ilmu pengetahuan ke bentuk asalnya yang sesuai dengan nilai Islam, membebaskan manusia dari dorongan fisik yang sekuler dan menghubungkan ilmu dengan jiwa dan hakikat diri manusia.

Menurut paradigma Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi sains tidak bisa hanya dilakukan dengan menempelkan label Islam pada ilmu sekuler yang sudah tercemar. Upaya tersebut justru membuat ilmu menjadi tidak jelas dan tidak bermanfaat karena akar masalahnya masih ada dalam sains itu sendiri. Tujuan Islamisasi sains adalah melindungi umat Islam dari pengaruh ilmu yang tercemar, sekaligus membentuk kepribadian muslim yang kuat dan menambah keimanannya kepada Allah. Dengan demikian, Islamisasi yang sejati akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman dalam diri umat Islam.

Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa sains Islam sangat penting untuk membangun peradaban umat Muslim. Sains Islam adalah ilmu yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang abadi dan menjawab masalah sesuai dengan cara berpikir Islam (Zulfunun, 2020). Tanpa sains Islam yang kuat, umat Muslim hanya akan mengikuti budaya Barat dan tidak bisa maju sendiri. Sains Islam mengajarkan tentang keesaan Tuhan, ibadah, keadilan, dan hal-hal yang baik serta melarang yang buruk, sehingga berbeda dengan sains Barat yang seringkali menganggap ilmu sebagai sesuatu yang netral tanpa nilai.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Yang Menjadi Landasan Islamisasi Ilmu

Ismail Raji Al-Faruqi mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan, menyusun ulang informasi, mempertimbangkan kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan, dan melakukannya sehingga ilmu pengetahuan dapat memperkaya visi dan perjuangan Islam. Untuk membandingkan perspektif Faruqi tentang islamisasi ilmu, dia membangun epistemologinya pada "Prinsip Tauhid", yang mencakup lima jenis kesatuan (Inayah, 2020).

Pertama, kesatuan (keesaan) Tuhan yang berarti bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa semesta diciptakan dan dipelihara. Dalam Islamisasi ilmu, ini berarti bahwa pengetahuan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan dan memahami dunia sebagai sesuatu yang berbeda dari realitas absolut, tetapi sebaliknya melihat dunia sebagai komponen penting dari keberadaan Tuhan. Kedua, kesatuan ciptaan yang menyatakan bahwa alam semesta ialah sebuah keutuhan integral yang dirancang untuk saling menyempurnakan menurut ketentuan hukum alam (sunatullah). Karena itu, kaitannya

dengan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah bahwa setiap penelitian tentang alam semesta harus mempertimbangkan nilai-nilai iman dan meningkatkan semangat untuk beribadah kepada Allah (Wafi'Azizah & Sahri, 2024).

Ketiga, Kesatuan antara kebenaran dan pengetahuan. Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal saling melengkapi dan tidak bertentangan. Namun, akal, yang diciptakan oleh Allah untuk mencari kebenaran, dan kepercayaan terhadap agama yang dipegang oleh wahyu, keduanya merupakan karunia dari Allah. Menurut al-Faruqi, ada tiga persyaratan untuk kesatuan kebenaran (Mustakim, 2021):

- a. Wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas, jadi tidak boleh ada pertentangan antara wahyu dan kebenaran.
- b. Prinsip ini adalah prinsip mutlak bahwa antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan.
- c. Kesatuan kebenaran tidak ada akhir dan tidak terbatas. Karena pola Tuhan tidak terbatas. karena itu, keterbukaan terhadap hal-hal baru sangat penting.

Keempat, kesatuan hidup. Ini berarti bahwa seseorang yang beragama Islam harus menjalankan kehidupannya sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, baik hukum alam maupun hukum moral. Kedua hukum ini harus dipahami secara mendalam, baik antara aspek spiritual dan material, fisik dan mental. Sehingga ilmu pengetahuan harus dipahami dan diamalkan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Ini berarti ilmu pengetahuan tidak boleh didikotomikan antara subjek dan objek, historis dan normatif, akal dan wahyu.

Kelima, kesatuan umat manusia. Al-Faruqi berpendapat bahwa semua manusia sama, dan taqwa adalah yang membedakan mereka satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial Islam adalah universal, tidak membedakan suku, bangsa, atau etnis. Ketika pemahaman ini dikaitkan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan (Inayah, 2020).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama dari Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi umat Islam dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah tercemar oleh nilai-nilai sekuler yang salah. Selain itu, tujuan dari proses Islamisasi ilmu adalah untuk menciptakan keamanan, kebaikan, dan keadilan untuk semua orang. Al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi ilmu adalah upaya strategis untuk mengembalikan prinsip-prinsip Islam dalam ilmu pengetahuan, yang selama ini telah dipecahkan oleh perspektif dunia Barat. Epistemologi Islam dan pendekatan dewesternisasi, yang diikuti oleh Islamisasi, adalah dua komponen penting dalam pemikiran Al-Attas.

Pandangan tentang Epistemologi Islam, Al-Attas menekankan bahwa kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam terkait erat dengan epistemologi. Ia menjelaskan bahwa salah satu masalah utama orang Islam adalah kurangnya kesadaran epistemologis ketika negara-negara Muslim mulai mengadopsi sains modern. Karena epistemologi sains modern didasarkan pada pemisahan agama dari ilmu pengetahuan, sebuah konsep yang bertentangan dengan prinsip Islam, hal ini menjadi masalah besar. Epistemologi Islam, menurut Al-Attas, bermula dari keyakinan terhadap kebenaran yang pasti daripada keraguan seperti halnya sains Barat modern. Al-Qur'an, yang dianggap sebagai pedoman tunggal dari Tuhan, adalah sumber keyakinan ini. Akibatnya, program Islamisasi ilmu merupakan salah satu langkah penting dalam memperbaiki kesadaran epistemologis umat

Islam. Ini hanyalah bagian kecil dari upaya besar untuk mengatasi krisis epistemologi dalam ilmu pengetahuan modern.

Pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi, Al-Attas menggambarkan dewesternisasi sebagai proses pemisahan dan penghilangan aspek-aspek sekuler dari ilmu pengetahuan yang sedang mendominasi perspektif Barat. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperbaiki bentuk dan nilai-nilai konseptual yang telah menyimpang, serta mengembalikan ilmu pengetahuan ke dasar Islam yang asli. Selain itu, dewesternisasi ini merupakan upaya untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari pengaruh Barat, yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, Al-Attas menegaskan bahwa upaya dewesternisasi saja tidak cukup tanpa disertai dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi membantu memperbaiki disiplin ilmu modern sekaligus membersihkan disiplin ilmu Islam yang telah tercemar oleh kepercayaan sekuler.

Menurut Al-Attas, untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern, yang penuh dengan sekularisme, tetap selaras dengan nilai-nilai spiritualitas dan transcendensi ketuhanan, perlu dirumuskan kembali melalui kerangka Islamisasi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat yang netral, tetapi juga membantu manusia mencapai tujuan hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam (Kurniawan et al., 2024).

3. Implementasi Islamisasi Ilmu

Proses Islamisasi ilmu adalah upaya untuk merevitalisasi kembali peradaban Islam, khususnya dalam bidang epistemologi, yang telah dirusak oleh dominasi perspektif kehidupan sekular Barat. Menurut Al-Attas, program kerja 2M digunakan untuk Islamisasi ilmu. Program ini melibatkan identifikasi unsur-unsur luar yang berbeda dengan ajaran Islam, seperti animisme, sekularisme, dan mitos, kemudian mengisolasi dan membersihkan unsur-unsur tersebut dari ilmu. Setelah itu, nilai-nilai dan konsep penting Islam, seperti *insān* (manusia), *din* (agama), "ilm" (ilmu), *ḥikmah* (kebijaksanaan), "adl" (keadilan), dan *ta'dīb* (adab), harus dirumuskan dan dimasukkan ke dalam disiplin ilmu inti (inti pengetahuan) dan disebarkan melalui kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Islamisasi merupakan proses integratif yang memasukkan corak Islam ke dalam struktur dan makna ilmu, bukan hanya menempelkan ayat atau hadis sebagai legitimasi. Menurut Al-Attas koleksi ilmu Islam klasik seperti "ilm al-hadīth, uṣūl al-fiqh, dan tafsīr sudah memiliki metodologi ilmiah yang menghasilkan pengetahuan pasti, sementara ilmu-ilmu kontemporer telah tercemar oleh perspektif sekular. Oleh karena itu, tujuan dari Islamisasi ilmu adalah untuk menjaga pengetahuan dari pengaruh orang-orang yang tidak beragama dan mengembalikannya ke nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam wahyu (Abdrahman, 2019).

Ismail Raji al-Faruqi mengatakan bahwa Islamisasi ilmu adalah proses memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu modern, baik dari segi metodologi, tujuan, maupun orientasi sosialnya. Tujuannya adalah untuk melindungi umat Islam dari pengaruh ilmu Barat yang bertentangan dengan prinsip tauhid, sekaligus mengintegrasikan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dengan akal dan pengalaman. Islamisasi ilmu sejatinya adalah upaya mendasar untuk membangun sistem pengetahuan yang dihilangkan pada nilai-nilai Islam, yang mencakup aspek epistemologi, kurikulum, dan orientasi sosial. Oleh karena itu, baik al-Faruqi maupun al-Attas menolak konsep Islamisasi secara simbolik atau sekadar mengganti istilah.

Epistemologi Islam merupakan salah satu dasar utama dari gagasan Islamisasi ilmu. Sumber ilmu Islam mencakup wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber utama dan tertinggi, dan tidak terbatas pada akal dan pengalaman empiris. Dalam Islam, pengalaman inderawi juga dianggap sebagai sumber pengetahuan, tetapi harus dipahami dalam konteks spiritual yang lebih luas. Namun, akal memiliki peran penting sebagai alat untuk memahami wahyu dan alam semesta. Dalam sistem epistemologi yang komprehensif, sumber ketiga ini (wahyu, akal, dan pengalaman) harus digabungkan.

Ilmu Islamisasi dapat diterapkan di berbagai bidang keilmuan. Misalnya, dalam bidang ilmu sosial, Islamisasi dilakukan dengan menafsirkan kembali konsep-konsep seperti masyarakat, keadilan, dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam bidang ekonomi, Islamisasi terlihat dalam pembentukan sistem keuangan syariah, pengaturan zakat dan wakaf yang produktif, dan penerapan larangan riba sebagai cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ekonomi kontemporer. Dalam bidang sains dan teknologi, etika Islam dapat diterapkan dalam penelitian bioteknologi, kedokteran, dan rekayasa genetika. Metode ini juga menekankan bahwa alam semesta harus dilihat sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang harus memikirkan dan memproses secara spiritual daripada hanya digunakan sebagai objek penelitian ilmiah (Firnanda & Husnaini, 2025).

Dalam bidang pendidikan, Indonesia menyetujui saran Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Selanjutnya, pada tahun 1978, Menteri Agama Republik Indonesia mulai melakukan tindakan konkret untuk melaksanakan hasil konferensi tersebut. Salah satu hasil yang signifikan adalah keberhasilan dalam membuat kurikulum baru yang menetapkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun, masalah muncul selama proses pelaksanaan, terutama terkait dengan pembagian izin. Meskipun Menteri Agama bertanggung jawab untuk mengawasi pendidikan agama, pada saat itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas urusan pendidikan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan masalah dalam pelaksanaan kebijakan tersebut secara keseluruhan.

Pada tahun 1980, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sepakat bahwa pendidikan agama harus diajarkan di seluruh jenjang pendidikan nasional. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam penerapan prinsip-prinsip Islam ke dalam pendidikan di Indonesia. Namun pada kenyataannya, masih terdapat permasalahan mendasar mengenai perspektif masyarakat dan sistem pendidikan yang dikotomis antara “agama” dan “ilmu”, serta antara “madrasah” dan “sekolah”. Selama ini, kedua domain ini dianggap sebagai dunia yang berbeda dari satu sama lain dalam hal objek kajian, metodologi, standar kebenaran, dan lembaga yang menyelenggarakannya. Akibatnya, pendidikan di Indonesia cenderung menghasilkan siswa yang mahir dalam ilmu pengetahuan umum tetapi tidak memahami agama, atau sebaliknya, siswa yang mahir dalam hal keagamaan tetapi kurang mahir dalam ilmu pengetahuan rasional dan empiris.

Gagasan integrasi ilmu pengetahuan dan agama muncul sebagai hasil dari kesadaran akan efek negatif dari dikotomi tersebut. Konsep integrasi dianggap sebagai cara untuk membangun sistem pendidikan yang lebih lengkap dan menyeluruh. Sistem ini akan menggunakan nilai-nilai spiritual Islam sebagai dasar dalam pengembangan seluruh disiplin ilmu. Selanjutnya, berbagai kebijakan strategi dibuat untuk melaksanakan tujuan ini. Salah satunya adalah penggabungan lembaga pendidikan tinggi Islam dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 menetapkan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai UIN pertama di Indonesia,

memulai transformasi ini. Beberapa IAIN lainnya, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan IAIN lainnya, mengikuti langkah ini.

Transformasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga filosofis dan paradigmatik. Perguruan tinggi Islam mulai membuka program umum seperti ekonomi, kedokteran, teknologi, dan ilmu sosial dengan pendekatan yang berbasis keislaman. Usaha ini dikenal sebagai reintegrasi keilmuan, yang berarti membangun paradigma keilmuan integratif untuk mengatasi perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sesuai dengan situasi dan karakteristik institusi, setiap Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia mengembangkan model integrasi keilmuannya sendiri. Misalnya, UIN Jakarta mengembangkan gagasan reintegrasi ilmu umum dan agama, UIN Yogyakarta menggunakan metafora jaring laba-laba untuk menggambarkan hubungan antarilmu, UIN Malang menggunakan gagasan pohon ilmu dengan wahyu sebagai akar pengetahuan, UIN Bandung menggunakan gagasan roda pedati atau wahyu memandu ilmu, dan UIN Surabaya menggunakan gagasan menara kembar yang menggambarkan dua menara (wahyu dan akal) yang berdiri sejajar dan saling menopang (Hanifah, 2018).

D. PENUTUP

Simpulan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya fundamental untuk mengembalikan seluruh disiplin ilmu kepada nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka epistemologi Islam, guna membebaskan ilmu dari pengaruh sekularisme Barat yang memisahkan aspek spiritual dan moral dari sains. Melalui prinsip-prinsip dasar seperti kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia, Islamisasi ilmu tidak hanya bertujuan membangun teori keilmuan baru, tetapi juga membentuk paradigma pendidikan dan penelitian yang berakar pada nilai ketuhanan. Implementasinya di dunia pendidikan dan sains diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berpikir kritis, berintegritas, dan beriman, sehingga ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai sarana ibadah sekaligus kontribusi nyata bagi peradaban manusia yang berkeadilan dan berkeadaban.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdrahman, B. (2019). Islamisasi Ilmu Al-Attas: Framework dan Implementasi. *Dirasat*, 14(01), 1–12.
- Alif, M. A. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Peradaban Islam. *Al-Qalam*, 9(2).
- Bistara, R. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 20(2), 193–212.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(2), 109–129.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273–294.
- Inayah, F. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja-Ismael Raji'al-Faruqi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 225–248.
- Kurniawan, H., Amril, M., Dewi, E., & Pratama, B. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6),

- Mustakim, N. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *AZKLA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1).
- Sirajudin, & Fitriani, L. U. (2025). Islamisasi Sains di Tengah Arus Modernitas (Integrasi Agama dan Sains). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 53–66.
- Syah, M. K. T., & Sa'adah, P. L. (2025). Islamisasi Versus Sekularisasi terhadap Ilmu Pengetahuan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 98–108.
- Ulum, B. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Keniscayaan Epistemologi Untuk Kualitas Pendidikan Lebih Baik. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 1–32.
- Wafi'Azizah, N. A., & Sahri, I. K. (2024). Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 296–306.
- Zulfunun, M. (2020). Islamisasi Sebagai Respon Pensekularan Ilmu-Ilmu Modern. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), 73–81.